

**PENGELOLAAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENCEGAH POTENSI
PENYIMPANGAN SEKSUAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK
SDN 57 BANDA ACEH**

Rizky Sumbayak¹, Sri Mutia², Mega Sari Saragih³

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

³ Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Simalungun

¹220206059@student.ar-raniry.ac.id ²sri.mutia@ar-raniry.ac.id

³megasumbaya12@gmail.com

ABSTRACT

School culture is a system of values, norms, and habits in shaping the behavioral character of students. The research uses a qualitative descriptive approach using data collection techniques through interviews, observations, and documentation. as for the research informants, 4 people consist of the principal, homeroom teachers of grades 4, 5, and 6. Data was analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while the validity of the data was carried out through triangulation of sources and techniques. The results of the study show that school culture management is carried out through habituation of religious values, strengthening discipline, character education, supervision of student behavior, and harmonious communication between schools and parents. The results of the study show that school culture functions to shape the behavior of school residents through values and traditions that are applied consistently. In addition, the results of the study also show that a positive school culture is able to strengthen students' social control so that they can minimize deviant behavior from an early age even though the influence of digital media and limited supervision outside school are still challenges in efforts to prevent sexual deviance in students.

Keywords: school culture, sexual deviance, character education.

ABSTRAK

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan dalam membentuk karakter perilaku peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. adapun yang menjadi Informan penelitian sebanyak 4 orang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas 4,5,dan 6. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai religius, penguatan disiplin, pendidikan karakter, pengawasan perilaku peserta didik, serta komunikasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi membentuk perilaku warga sekolah melalui nilai dan tradisi yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, hasil penelitian juga

memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang positif mampu memperkuat kontrol sosial peserta didik sehingga dapat meminimalkan perilaku menyimpang sejak usia dini walaupun pengaruh media digital dan keterbatasan pengawasan di luar sekolah masih menjadi tantangan dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual pada peserta didik.

Kata Kunci: budaya sekolah, penyimpangan seksual, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai penyimpangan perilaku seksual pada anak usia sekolah dasar telah berkembang menjadi persoalan yang mendapatkan perhatian luas, baik di tingkat internasional maupun nasional (Putri, 2022). Berbagai temuan dari laporan global mengindikasikan bahwa kelompok anak-anak berada dalam posisi yang semakin rentan terhadap pengaruh perilaku seksual yang tidak sesuai, yang dapat muncul dari berbagai sumber. Kerentanan ini tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan sosial sehari-hari, tetapi juga diperparah oleh akses terhadap media digital yang kurang mendapatkan pengawasan memadai (Azka Muhammad Razaka & Santi Indra Astuti, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dinamika sosial yang berdampak langsung pada perkembangan anak, terutama dalam hal paparan terhadap konten atau perilaku yang tidak

seharusnya mereka konsumsi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, potensi terjadinya paparan yang tidak terkendali juga semakin besar, sehingga memperkuat kekhawatiran berbagai pihak. Oleh karena itu, fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai masalah sederhana, melainkan sebagai isu kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai elemen masyarakat (Ramadhani & Jatnika, 2024). Dengan demikian, urgensi untuk memahami dan menangani permasalahan ini menjadi semakin tinggi dalam upaya melindungi perkembangan anak secara optimal (Kurniawati, 2023).

Di Indonesia, fenomena kekerasan serta penyimpangan seksual yang melibatkan anak memperlihatkan kecenderungan yang semakin memprihatinkan dalam beberapa tahun terakhir. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Anak, 2021) menunjukkan adanya peningkatan

jumlah kasus dari tahun ke tahun, yang menandakan bahwa persoalan ini belum dapat dikendalikan secara efektif. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga atau masyarakat umum, tetapi juga merambah ke lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang anak. Fakta ini mengindikasikan adanya celah dalam sistem perlindungan anak yang masih perlu diperkuat, baik dari segi pengawasan maupun implementasi kebijakan. Selain itu, keterlibatan institusi pendidikan dalam sejumlah kasus memperlihatkan bahwa ancaman terhadap anak dapat muncul dari berbagai konteks yang sebelumnya dianggap relatif aman. Kondisi ini semakin menegaskan urgensi untuk meningkatkan kesadaran kolektif serta memperkuat peran berbagai pihak dalam mencegah dan menangani kasus-kasus tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik, termasuk dalam

mencegah penyimpangan seksual sejak dini (Carolina et al., 2022).

Fenomena ini juga mulai terlihat di berbagai daerah, termasuk Aceh, meskipun seringkali tidak terungkap secara terbuka karena faktor budaya dan norma sosial yang kuat. Hasil observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru di SDN 57 Banda Aceh menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap perubahan perilaku peserta didik yang mengarah pada perilaku tidak sesuai dengan norma kesopanan, seperti penggunaan bahasa yang tidak pantas, interaksi fisik yang berlebihan, serta pengaruh konten digital yang tidak sesuai usia. Temuan tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam penguatan budaya sekolah yang semestinya berperan sebagai penyangga nilai dan norma bagi peserta didik. Pada dasarnya budaya sekolah yang kokoh diyakini mampu berfungsi sebagai sarana pencegahan yang efektif dalam membentuk perilaku sosial yang sehat serta selaras dengan nilai-nilai moral (Deal & Peterson, 2016).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dan perlindungan anak di lingkungan sekolah, sebagian besar masih

berfokus pada pendekatan normatif dan kebijakan formal, serta belum banyak menggali secara mendalam bagaimana praktik pengelolaan budaya sekolah dijalankan dalam konteks nyata, khususnya dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak usia sekolah dasar. Budaya sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku sosial peserta didik melalui pembiasaan nilai yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan (Nursalam & Suardi, 2022).

Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau evaluatif, sehingga kurang memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, makna, serta interaksi sosial yang membentuk budaya sekolah tersebut (Creswell & Poth, 2016). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif yang mampu mengeksplorasi proses, dinamika, dan praktik pengelolaan budaya sekolah secara kontekstual dan holistik.

Berdasarkan Gambaran diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam

bagaimana pengelolaan budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh dalam mencegah potensi penyimpangan seksual di kalangan peserta didik. Fokus kajian meliputi nilai-nilai yang dikembangkan, strategi implementasi budaya sekolah, serta peran *Stakeholder* pendidikan dalam membangun lingkungan yang aman dan bermoral. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang budaya sekolah dalam perspektif kualitatif, khususnya terkait isu pencegahan penyimpangan perilaku pada anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan budaya sekolah yang efektif dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses

pengelolaan budaya sekolah dalam mencegah potensi penyimpangan seksual di kalangan peserta didik, sehingga membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap perilaku, interaksi sosial, nilai, dan praktik yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai relevan karena mampu menggambarkan realitas sosial secara kontekstual melalui pengalaman dan perspektif para informan secara langsung (Creswell & Poth, 2023). Penelitian dilaksanakan di SDN 57 Banda Aceh yang berlokasi di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, dengan waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 9 hari, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga validasi data penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wali kelas IV, wali kelas V, dan wali kelas VI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan budaya sekolah serta pembinaan perilaku peserta didik. Adapun kriteria pemilihan informan

meliputi: (1) memiliki peran aktif dalam proses pendidikan dan pembinaan siswa, (2) memahami kondisi sosial dan perilaku peserta didik di sekolah, serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait fokus penelitian. Pemilihan wali kelas IV, V, dan VI didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang tersebut mulai mengalami perkembangan sosial dan emosional yang lebih kompleks sehingga memerlukan pengawasan dan pembinaan karakter yang lebih intensif (Deal & Peterson, 2020). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan secara utuh praktik budaya sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pengelolaan budaya sekolah, bentuk pembinaan karakter, pola pengawasan siswa, serta kendala yang dihadapi sekolah dalam mencegah potensi penyimpangan

seksual. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas sekolah, interaksi antara guru dan siswa, penerapan tata tertib, serta budaya disiplin dan religius yang berkembang di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis dokumen sekolah seperti tata tertib, program pendidikan karakter, jadwal kegiatan keagamaan, dan arsip kegiatan pembinaan siswa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan (Nowell et al., 2021). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti

menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan selama penelitian di SDN 57 Banda Aceh, ditemukan bahwa lingkungan sekolah menunjukkan implementasi budaya religius dan disiplin yang relatif kuat sebagai bagian dari pengelolaan budaya sekolah. Temuan tersebut ditunjukkan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti penerapan budaya salam pada saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, kegiatan yasinan rutin, serta penerapan tata tertib sekolah yang menekankan aspek kesopanan, kedisiplinan, dan pengawasan

terhadap perilaku peserta didik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan pengawas sosial dalam membentuk perilaku peserta didik, khususnya pada siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional awal.

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan (Miles et al., 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh dilaksanakan melalui pembiasaan nilai-nilai religius, penguatan budaya disiplin, pengawasan sosial oleh guru, komunikasi yang intensif dengan orang tua, serta keteladanan guru sebagai strategi preventif dalam meminimalkan potensi perilaku yang mengarah pada penyimpangan seksual di kalangan peserta didik

1. Pengelolaan Budaya Sekolah dalam Mencegah Potensi Penyimpangan Seksual di SDN 57 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengelolaan budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh dilakukan secara terstruktur melalui pembiasaan nilai religius, disiplin, pengawasan sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang diterapkan tidak hanya berbentuk aturan formal, tetapi telah menjadi kebiasaan kolektif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Pengelolaan budaya tersebut diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, tertib, dan mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk potensi penyimpangan seksual pada peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sejak pagi hari budaya sekolah sudah diterapkan melalui penyambutan peserta didik di gerbang sekolah oleh guru. Setiap peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menunjukkan sikap

sopan terhadap guru maupun sesama teman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari sebagai bagian dari internalisasi nilai moral dan religius kepada peserta didik..

Kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh bukan sekadar program administratif, melainkan telah menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan budaya sekolah dilakukan melalui pendekatan pembiasaan berulang (*habituation*) yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara bertahap. Dalam perspektif budaya sekolah, pembiasaan merupakan proses penting dalam membangun nilai kolektif yang mampu memengaruhi perilaku sosial peserta didik secara berkelanjutan (Deal & Peterson, 2020). Dengan demikian, budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh dibangun melalui praktik nyata yang terus diulang dalam aktivitas keseharian.

Selain budaya salam dan sopan santun, pengelolaan budaya sekolah juga dilakukan melalui

penerapan tata tertib dan kesepakatan kelas. Berdasarkan hasil observasi, setiap kelas memiliki aturan bersama yang disusun oleh wali kelas dan peserta didik. Aturan tersebut mencakup disiplin belajar, etika berbicara, larangan melakukan tindakan yang mengganggu teman, serta kewajiban menjaga adab selama berada di lingkungan sekolah. Kesepakatan kelas ini berfungsi sebagai kontrol sosial awal agar peserta didik memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang dianggap menyimpang. Lingkungan sekolah yang positif mampu menjadi mekanisme kontrol sosial dalam mencegah perilaku menyimpang peserta didik sejak usia sekolah dasar(Nur & Suardi, 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pembinaan perilaku di SDN 57 Banda Aceh dilakukan secara persuasif dan humanis. Guru tidak menggunakan pendekatan hukuman keras, tetapi lebih menekankan komunikasi interpersonal dan pendekatan emosional kepada peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami kondisi psikologis peserta didik dan berupaya

menciptakan rasa aman dalam proses pembinaan. Hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun keterbukaan siswa terhadap masalah yang mereka alami. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan budaya sekolah menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama pengaruh media digital dan lingkungan luar sekolah. Perkembangan media digital tanpa pengawasan yang memadai berpotensi memengaruhi perilaku sosial dan moral peserta didik usia sekolah dasar (Nur & Suardi, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa potensi penyimpangan seksual pada peserta didik tidak hanya dipengaruhi faktor internal sekolah, tetapi juga berasal dari lingkungan digital yang semakin terbuka. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh dilakukan melalui integrasi nilai religius, pembiasaan disiplin, pengawasan sosial, komunikasi interpersonal, dan kolaborasi dengan orang tua. Pengelolaan budaya sekolah tersebut berfungsi sebagai

bentuk kontrol sosial preventif yang bertujuan membentuk karakter peserta didik dan mencegah munculnya perilaku menyimpang sejak usia dini.

2. Strategi Pengelolaan Budaya Sekolah dalam Pencegahan Potensi Penyimpangan Seksual pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 57 Banda Aceh, ditemukan bahwa strategi pengelolaan budaya sekolah dalam mencegah potensi penyimpangan seksual pada peserta didik dilaksanakan melalui pendekatan preventif, persuasif, religius, dan kolaboratif. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penerapan aturan formal, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran moral peserta didik melalui pembiasaan, pengawasan sosial, komunikasi interpersonal, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dan orang tua. Langkah intervensi ini dinilai sangat krusial mengingat maraknya tantangan moral anak di era milenial saat ini (Carolina et al., 2022; Kurniawati, 2023). Strategi ini dilakukan secara berkesinambungan karena pihak sekolah menyadari

bahwa peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang rentan terhadap pengaruh lingkungan luar, terutama media digital dan pergaulan sosial.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa strategi utama yang diterapkan sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Guru membiasakan budaya salam, senyum, dan sikap sopan sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk menjaga tutur kata, menghormati guru, dan menghindari perilaku yang mengganggu teman sebaya. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari strategi preventif dalam membentuk kontrol diri peserta didik sejak usia dini. Dalam perspektif budaya sekolah, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk pola perilaku kolektif yang menjadi identitas sekolah (Deal & Peterson, 2020)

Selain pembiasaan nilai moral dan religius, strategi pengelolaan budaya sekolah juga dilakukan melalui penguatan tata tertib dan

kesepakatan kelas. Setiap kelas memiliki aturan yang disusun bersama antara guru dan peserta didik, seperti larangan berkata kasar, tindakan bullying, keluar sekolah tanpa izin, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Guru tidak hanya menyampaikan aturan secara formal, tetapi juga menjelaskan alasan dan dampak dari setiap aturan kepada peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun kesadaran dan kepatuhan sosial peserta didik melalui kontrol sosial yang bersifat edukatif (Hirschi, 2020).

3. Peran Kepala Sekolah dan Wali Kelas dalam Pencegahan Potensi Penyimpangan Seksual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wali kelas memiliki peran penting dalam pengelolaan budaya sekolah untuk mencegah potensi penyimpangan seksual pada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan fungsi administratif dan pengawasan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, penguatan kontrol sosial, keteladanan, serta pendampingan emosional peserta didik. Hasil observasi

memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama dalam pembentukan budaya sekolah melalui penerapan disiplin, pembiasaan nilai religius, serta koordinasi dengan guru dan orang tua. Kepala sekolah juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti penyambutan peserta didik, pengawasan kegiatan, dan pemberian arahan pada kegiatan rutin sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin budaya (*cultural leader*) yang membangun nilai dan norma bersama di lingkungan sekolah (Deal & Peterson, 2020).

Selain itu, kepala sekolah berperan dalam membangun sistem pengawasan sosial melalui pelaksanaan guru piket dan program Satgas Keamanan dan Kebersihan. Pengawasan tersebut bertujuan menjaga ketertiban sekaligus mencegah munculnya perilaku menyimpang pada peserta didik. Strategi ini menunjukkan adanya keterlibatan sosial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Dalam perspektif kontrol sosial, keterlibatan sosial dapat memperkuat

pengawasan dan mengurangi potensi perilaku menyimpang (Hirschi, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa wali kelas memiliki peran yang lebih dekat dalam pembinaan perilaku peserta didik. Wali kelas tidak hanya mengelola pembelajaran, tetapi juga melakukan pendampingan sosial dan emosional terhadap peserta didik. Melalui interaksi yang intensif, wali kelas lebih mudah memahami karakter, kondisi emosional, dan perubahan perilaku siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa wali kelas lebih mengedepankan pendekatan interpersonal dan komunikasi persuasif dibandingkan pemberian hukuman secara langsung. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa wali kelas berfungsi sebagai pembimbing emosional bagi peserta didik. Hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik membantu menciptakan rasa aman serta keterbukaan siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam teori kontrol sosial Hirschi (2020), keterikatan emosional dengan figur sosial seperti guru dapat memperkuat kontrol diri dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang pada peserta didik.

4. Evaluasi dan Upaya Penguatan Budaya Sekolah dalam Pencegahan Penyimpangan Seksual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku peserta didik, koordinasi antar guru, serta komunikasi dengan orang tua. Evaluasi tersebut bertujuan mengetahui efektivitas budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku menyimpang. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru melakukan pengamatan terhadap kedisiplinan, cara berbicara, interaksi sosial, dan kepatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah sebagai bagian dari evaluasi perilaku sehari-hari.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi antarwali kelas mengenai perkembangan perilaku peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Kondisi tersebut membantu guru memahami kondisi sosial dan emosional peserta didik sehingga pendekatan pembinaan dapat

disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam evaluasi budaya sekolah. Apabila ditemukan perilaku peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, pihak sekolah akan melakukan koordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Keterlibatan keluarga dan sekolah secara kolaboratif menjadi faktor penting dalam penguatan pendidikan karakter dan pengawasan perilaku anak (Suardi et al., 2020).

Dalam upaya penguatan budaya sekolah, SDN 57 Banda Aceh secara konsisten menanamkan nilai religius, disiplin, dan sopan santun melalui berbagai kegiatan rutin sekolah, seperti salat dhuha, yasinan, budaya salam, dan pengawasan sosial pada jam istirahat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku positif dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari karakter peserta didik (KS). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan kolektif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan

pengecambahan perilaku menyimpang sejak usia dini. Penguatan budaya religius dan disiplin di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral serta perilaku sosial peserta didik (Kanji et al., 2020).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh memiliki peranan penting dalam mencegah potensi penyimpangan seksual di kalangan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori budaya sekolah yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson (2020) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang membentuk perilaku warga sekolah secara kolektif. Dalam konteks penelitian ini, budaya salam, kegiatan religius, penerapan tata tertib, serta pembiasaan disiplin berfungsi sebagai instrumen sosial yang membentuk kontrol perilaku peserta didik di lingkungan sekolah

Budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh menunjukkan karakter budaya positif yang dibangun melalui proses keteladanan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Keteladanan guru menjadi aspek yang dominan

karena peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi sosial. Temuan tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2022) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan guru berperan efektif dalam membentuk karakter serta perilaku sosial peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi (2020). Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah melalui keterikatan sosial (attachment) komitmen (commitment), keterlibatan (involvement), dan keyakinan terhadap norma (belief).

Dalam penelitian ini, keterikatan sosial peserta didik dengan guru terlihat melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh wali kelas dalam membangun komunikasi dengan siswa. Guru tidak hanya menerapkan pendekatan berbasis hukuman, tetapi juga membangun hubungan emosional agar peserta didik merasa nyaman, aman, dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang

dihadapi. Komitmen terhadap norma sekolah tercermin melalui penerapan tata tertib dan kesepakatan kelas yang dilakukan secara konsisten (Afrila et al., 2023). Sementara itu, keterlibatan peserta didik dalam Satgas Keamanan dan Kebersihan menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam menjaga lingkungan sosial sekolah. Kondisi tersebut memperkuat kontrol sosial internal di kalangan peserta didik sehingga potensi perilaku menyimpang dapat diminimalisasi

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan media digital menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak usia sekolah dasar. Penelitian oleh (Hastuti et al., 2023) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dan pengaruh lingkungan pertemanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja sehingga pengawasan terhadap penggunaan media digital menjadi penting dalam lingkungan pendidikan maupun keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa paparan media digital tanpa kontrol yang memadai dapat memengaruhi perkembangan

perilaku sosial anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam penguatan budaya sekolah. Dalam konteks ini, budaya sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai penerapan aturan formal semata, melainkan sebagai proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, pengawasan, interaksi sosial, dan keteladanan (Mamuaya, 2025).

Kebaruan (*Novelty*) penelitian ini terletak pada temuan bahwa pengelolaan budaya sekolah berbasis nilai religius, pembiasaan, dan pendekatan emosional guru mampu berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial preventif dalam mencegah potensi penyimpangan seksual peserta didik di sekolah dasar, khususnya pada era digital. Temuan ini memperluas kajian budaya sekolah yang sebelumnya lebih banyak difokuskan pada pembentukan karakter secara umum.

Secara kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dikelola secara konsisten, partisipatif, dan berbasis nilai religius mampu berfungsi sebagai benteng sosial dan moral dalam membentuk

perilaku peserta didik di era digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan kontrol sosial, serta pengembangan nilai moral peserta didik secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan budaya sekolah di SDN 57 Banda Aceh memiliki peranan yang penting dalam mencegah potensi penyimpangan seksual di kalangan peserta didik. Budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan nilai religius, kedisiplinan, penguatan karakter, pengawasan perilaku peserta didik, serta pembentukan komunikasi yang harmonis antara guru, peserta didik, dan orang tua. Penerapan budaya sekolah tersebut dilakukan secara terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan nonpembelajaran sehingga mampu membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan berorientasi pada pendidikan karakter.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah tidak hanya berfungsi

sebagai aturan normatif, tetapi menjadi mekanisme kontrol sosial yang membantu peserta didik memahami batasan perilaku, etika pergaulan, serta pentingnya menjaga nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, menjadi faktor penting dalam membangun konsistensi pengawasan dan pembinaan karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan budaya sekolah dipengaruhi oleh adanya keteladanan guru, pembiasaan kegiatan positif, komunikasi interpersonal yang baik, serta dukungan lingkungan sekolah yang religius dan disiplin. Namun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh media digital, keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah, dan perbedaan latar belakang keluarga peserta didik yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan karakter.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan potensi penyimpangan seksual pada

peserta didik sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui pendekatan pengawasan semata, tetapi perlu didukung oleh pengelolaan budaya sekolah yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis nilai karakter. Dengan demikian, budaya sekolah dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam membangun kesadaran moral, kontrol diri, dan perilaku sosial positif pada peserta didik sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, D. S., Fitria, N., Amalia, D., Imrayani, N. P., & Safitri, D. (2023). Perbandingan Tingkat Kedisiplinan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Di SMAN 1 Muaro Jambi dan SMAN 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 399. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.507>
- Anak, K. N. P. (2021). Laporan Tahunan Perlindungan Anak di Indonesia. Komnas PA.
- Azka Muhammad Razaka, & Santi Indra Astuti. (2023). Literasi Digital Anak dalam Menggunakan Media Sosial TikTok. Bandung Conference Series: Public Relations, 3(2), 1065–1071. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9484>
- Carolina, N., Saputra, W. A., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). Strategi intervensi untuk menekan kasus kekerasan seksual: Isu dan tren. In *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* (Vol. 8, Number 2, pp. 60–65).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. John Wiley & Sons.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2020). *Shaping School Culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Hastuti, P., Salsabila, R., Budiarti, A., & Yunitasari, E. (2023). Korelasi antara penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan perilaku seksual di kalangan remaja. *Jurnal Asosiasi Medis Pakistan*, 39–41.
- Hirschi, T. (2020). *Causes of Delinquency*. University of California Press.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Integration of social care characters and moral integrative on social science lessons in elementary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413–427.
- Kurniawati, L. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 724–731.
- Mamuaya, C. L. (2025). Building Better Behavior: How School Environments Shape Student Character. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(05), 4105–4112. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i05.e105>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–13.
- Nur, R., & Suardi, S. (2021). Integrated model of character education development based on moral integrative to prevent character value breaches. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 107–116.
- Nursalam, N., & Suardi, S. (2022). Penguatan karakter bernalar kritis berbasis integratif moral untuk siswa sekolah dasar dalam program kampus mengajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(8), 335–342.
- Putri, G. A. B. A. (2022). Sex Education in Elementary School To Prevent Sexual Abuse of Children. *Progres Pendidikan*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.220>
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 61–72.
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital Dan Peran Pekerja Sosial. *Share : Social Work Journal*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963>
- Suardi, S., Andi, A., & Sahabuddin, J. (2020). Model kolaborasi sosial pendidikan karakter di sekolah swasta Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–11.